The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20081225090325/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Wednesday, December 24, 2008

## Surga Tak Membuka Gerbangnya untuk Mereka yang Ternoda Darah

Hidup ini terlalu kompleks untuk dapat sekedar dijatuhkan ke kisi-kisi yang ini baik, yang itu buruk. Ini juga bukan sekedar apakah surga mengharuskan orang membawa tiket yang ini atau yang itu. Hidup di luar film, buku-buku fiksi adalah hidup dengan darah, daging dan air mata. Ada kepedihan yang nyata dan horor yang lebih menyakitkan daripada drama horor mana pun. Hidup bukanlah sekedar teks, seluloid atau pixel.

Aku tahu mengapa karenanya banyak orang memilih menutup opsi untuk hidup yang dituliskan dengan darah, justru karena hidup dituliskan dengan darah. Dan pixel tak akan menggores tubuhmu, ia dapat membuatmu merasa *seakan* dirimu terluka, tapi tidak, saat kau buka matamu, tak secuilpun dirimu berdarah. Ia dapat memberimu beribu pengetahuan, tapi tidak pengalaman yang membuatmu paham dan mengambilnya menjadi bagian dari darah dagingmu sendiri.

Saat engkau melihat seseorang kehilangan pilihan untuk dapat terus melanjutkan hidup, akankah engkau menghakiminya? Apabila seseorang *terpaksa* harus melakukan apa yang engkau tahu seharusnya *tidak* dilakukan, akankah engkau menghakiminya? Apakah engkau akan lebih membiarkan prinsip moralmu yang ditentukan oleh kitab suci itu membiarkan seseorang tersebut kehabisan darah?

Apakah engkau lebih suka melihat seseorang mati kehabisan darah daripada melanggar prinsip kitab sucimu? Atau dapatkah engkau sekedar membantu dengan menusukkan pisaumu di jantungnya untuk dapat segera menghentikan penderitaannya? Atau apakah dirimu merasa bahwa engkau berhak menentukan hukuman baginya, atas apa yang telah ia lakukan?

Aku tahu, bahkan beberapa kawanku tak akan melakukannya dan memilih untuk menutup mata dan berlalu pergi. Cukup dengan berkata, “Maaf, aku tak dapat menjadi bagian dari hal tersebut.” Tidak juga dengan meringankan penderitaan seseorang tersebut. Karena membantunya adalah berarti membiarkan dirimu turut berlimbah darah yang mengucur dari orang tersebut. Dan engkau tak mau dirimu ternoda darah.

Oh maaf, aku lupa. Surga tak mengijinkan orang bernoda masuk ke dalamnya dan engkau begitu ingin diterima dalam surga. Maaf kawan, aku lupa...

Kini biarkan aku terus berjalan seorang diri karena di belakangku gerbang surga telah tertutup bagiku yang telah bernoda serta berlimbah darah.

*****

“Kamu mau lakuin apapun buat saya?”

“Apapun.” Perempuan itu berkata mantap, “Saya cinta kamu.”

“Seandainya saya kasih kamu pistol dan minta kamu nembak saya, buat ngebantu saya biar nggak bikin kerusakan lebih parah di masa depan, apa kamu mau lakuin?”

# Utsukushisa To Kanashimi To

“Melancholy is sadness that has taken on lightness.”
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

**OutOfNowhere** » Tulisan yang bagus. Semoga suatu saat kita bisa bertemu (di dunia 'nyata'), dan bisa berbincang (secara 'langsung'). Terimakasih atas 'provokasi' -nya. Salam
**devil-diva** » gw udah prnh aborsi n jg prnh ngelahirin alias skrg jd mami. opini pam (nama yg pny blog ini ya?) cukup tepat.well done pam.
**Belle** » Makasih Pam
**crimethought** » hey snow, ga niat bikin kontroversi kok. Just wrote down the opinion from 1st hand experienced view point...
**ER** » perasaan apa yg dikata pam

http://
Message
Name
Submit

<< December 2008 >>

| Sun | Mon | Tue | Wed | Thu | Fri | Sat |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 01 | 02 | 03 | 04 | 05 | 06 |
| 07 | 08 | 09 | 10 | 11 | 12 | 13 |
| 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 |
| 28 | 29 | 30 | 31 | | | |

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they’re blowin’
As free as the wind
hopefully learnin’
As the sea at the tide
has no way of turnin’
More than this
you know there’s nothin’
More than this
tell me one thing
More than this
there’s nothin’

“Saya bakal lakuin kalo emang itu yang kamu mau.”

Penuh rasa terima kasih, sang lelaki membuka mata, menyeka air matanya dan menghirup udara pagi dalam dalam. Setidaknya kini ia tahu siapa yang dapat ia andalkan untuk membantu dirinya dalam melakukan hal terberat tersebut.

Posted at 10:42 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Wednesday, December 17, 2008

## Monolog Falus – Problemku dengan Para Feminis

*“For me sex wasn't an every day thing, attached to the woman's cunt was always the woman herself. The woman was the most interesting thing.”*
—Henry Miller

“Biarin aja saya dengan badan saya gini, saya ngerasa nyaman kok, lagian saya juga nggak gendut gendut amat kok.”

Ada emosi yang meninggi dalam kalimat yang diucapkan Belle. Ia merespon komentarku bahwa ia memang sebaiknya berolahraga untuk mengurangi lemak di tubuhnya yang mulai bertumpuk. Belle adalah seorang perempuan yang mampu untuk dikategorikan cukup ideal, maksudku secara fisik. Ia gemar berolahraga sehingga memiliki tubuh yang padat dengan proporsi yang sesuai apabila kita merujuk konteks kecantikan fisik ala Platonian—artinya memiliki proporsi simetris. Berkulit putih dan berambut gelap, lurus dan panjangnya melewati bahu. Aku tahu bahwa ada cukup banyak lelaki yang mengantri untuk mampu bersanding dengannya. Tapi semenjak beberapa saat terakhir, kala ia mulai memiliki pekerjaan tetap, ia mulai jarang berolahraga, lemak mulai bertumpuk di sana sini, tubuhnya melembek. Ia sendiri mengeluhkan hal tersebut beberapa kali padaku. Maka tak perlu heran apabila aku lantas berkomentar agar ia seharusnya mulai kembali berolahraga agar tubuhnya menjadi cantik seperti sebelumnya.

Respon Belle yang terasa meninggi, memantik percik api dalam emosiku, sehingga aku juga dengan cepat berkata dalam emosi yang tak kalah tinggi, “Udahlah, saya males tiap kali udah denger sentimen-sentimen yang berbau-bau feminis.”

Percikan api mulai menyebar. Dan dalam beberapa hari ke depan, kami tidak lagi saling berkirim kabar. Belle seakan tersinggung dengan komentarku mengenai badannya yang mulai berlemak dan aku terbakar oleh responnya yang mengingatkan pada masalahku dengan feminisme.

Aku memang memiliki masalah sendiri dengan feminisme. Mungkin lebih tepat kalau kusebut dengan beberapa orang yang mengaku dirinya feminis. Tahun 1995 aku mulai berkenalan dengan ide-ide feminisme, beberapa tahun ke depan aku juga mulai melahap banyak artikel yang ditawarkan oleh Yayasan Jurnal Perempuan. Aku mulai menyadari ada sesuatu yang salah dengan dunia yang mau tidak mau harus diakui kini dikuasai oleh falus. Kala tersebut aku masih menjadi seorang punk, dan sebagai anarko-punk menolak feminisme rasanya adalah sebuah error besar. Aku harus pro terhadap kesetaraan. Aku harus mengakui bahwa perempuan dan lelaki itu tak ada bedanya selain hanya bentuk fisik dan beberapa fungsi tubuh yang berbeda. Sisanya, tak ada bedanya. Tahun 1999 aku bahkan ikut membantu beberapa kawan dekatku membangun kelompok feminisnya sendiri. 2001 aku terlibat dalam mengedit beberapa tulisan untuk jurnal kecil yang disusun oleh beberapa kawan perempuanku yang memeluk feminisme.

Beberapa tahun ke depan, barulah sedikit demi sedikit pandanganku berubah. Hingga pada satu waktu, aku mulai mengalami banyak masalah dengan mereka yang mengaku diri sebagai feminis.

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Feminis, rata-rata, melihat dan meyakini bahwa dunia ini dikuasai oleh falus—aku masih sependapat dalam banyak hal mengenai konteks ini. Aku masih melihatnya juga demikian dan bersepakat dengan Friedrich Engels bahwa asal muasal keluarga, patriarki dan negara memiliki satu kesamaan pola. Tapi para feminis semakin lama di mataku semakin keterlaluan. Baiklah, dengan keyakinan bahwa di dunia yang dikuasai lelaki ini, perempuan adalah makhluk tertindas—*semua* perempuan itu tertindas. Karena perempuan tertindas, maka ia wajib dibela. Lebih jauhnya lagi, dengan demikian bagi para feminis tersebut *apapun* yang berkaitan dengan perempuan, harus dibela.

Apabila terjadi kekerasan, maka yang harus lebih dibela adalah apabila korbannya perempuan. Apabila korbannya lelaki, tampaknya mereka tidak sesibuk itu menanggapinya. Pornografi harus dihapuskan, tidak atas alasan apapun, melainkan sekedar karena industri pornografi telah menempatkan perempuan sebagai obyek. Mereka yang berkata demikian seharusnya melihat buku karya Madonna yang berjudul *Sex*, di mana ia menempatkan perempuan sebagai subyek utama di lembar-lembar halamannya yang dipenuhi oleh foto-foto lelaki dan perempuan telanjang—atau dengan kata lain bisa dianggap pornografi. Dukungan penuh diberikan pada para perempuan yang bermain dalam arena politik. Padahal aku tidak pernah melihat ada perbedaan signifikan saat Megawati yang notabene perempuan itu, berkuasa di Indonesia. Margareth Thatcher jugalah yang pertama-tama memprakarsai praktek program ekonomi neoliberalisme yang luarbiasa dahsyat ini pada dunia. Dan kini para feminis masih sibuk dengan jumlah prosentase perolehan suara bagi perempuan dalam arena politik. Intinya, apapun harus perempuan. Apapun yang lekat dengan perempuan, harus dibela. Tak peduli apapun itu.

Persetan, kataku. Para feminis itu ingin agar para perempuan diperbolehkan untuk berpakaian seminim mungkin, menonjolkan belahan dada serendah mungkin, bahkan yang mampu membelai hasrat seksual lelaki heteroseksual seakan menjadi nomor satu. Dengan berpenampilan seperti itu, mereka *harus* diperbolehkan berkeliaran di ruang-ruang publik. Tak ada masalah bagiku. Tapi yang menjadi masalah, adalah saat lelaki dilarang terangsang saat berpapasan dengan mereka. Pendeknya, bagi mereka, kami kaum perempuan boleh berpakaian seperti apapun yang kami mau termasuk telanjang, tapi kalian kaum lelaki dilarang terangsang. Persetan, kataku juga.

Tapi mohon jangan lantas labeli aku sebagai pro-perkosaan atau pro pada kebijakan-kebijakan seperti UU Pornografi. Sama sekali tidak. Hanya bagiku, perempuan dan lelaki itu berbeda dan karenanya tak dapat lagi dikumandangkan slogan seperti kesetaraan gender. Bahkan tak hanya konteks jenis kelamin, tiap individu di dunia ini tak ada yang setara. Bagiku kesetaraan adalah kebohongan. Komentarku mengenai tubuh Belle yang lebih cantik apabila ia mampu mengurangi kadar lemak dalam tubuhnya, seharusnya juga dikonfirmasikan dengan keluhan-keluhan yang ia sampaikan padaku beberapa saat sebelumnya mengenai betapa ia merasa lemak di tubuhnya mulai mengganggu. Para feminis selalu menutupi hal tersebut dengan komentar “yang penting nyaman” yang buatku amat mengganggu. Siapa yang nyaman dengan badan gemuk berlemak? Bukankah itu membuat sang pemilik tubuh menjadi lebih sulit bergerak, lebih mudah lelah? Bukankah itu juga membuka ruang pada beberapa penyakit yang biasanya hanya menyerang mereka yang gemuk? Bukan soal patriarki atau kesetaraan gender apabila aku berkata bahwa tubuh berlemak itu tidak bagus. Aku juga tidak pernah berkata bahwa baik tidaknya seseorang itu bisa dinilai dari gemuk atau tidaknya tubuh yang mereka miliki. Tapi para ilmuwan kesehatan tentu dapat memaparkan hal tersebut secara ilmiah. Para perempuan yang mengaku feminis itu sering berlebihan.

Aku menyukai perempuan. Terutama perempuan-perempuan cantik atau yang begitu menarik. Aku juga mendapat banyak masalah-masalah berat hanya karena rasa ketertarikanku

tersebut. Bagiku perempuan adalah makhluk yang luar biasa menarik, justru karena ia berbeda dari diriku sebagai seorang lelaki. Dan bukan sekedar karena aku memiliki penis dan perempuan memiliki vagina seperti alasan yang dikemukakan oleh—lagi-lagi—salah seorang kenalan feminisku. Lelaki dan perempuan itu berbeda bukan sekedar karena jenis kelamin atau kemampuan melahirkan. Kita memang berbeda. Dan perbedaan yang luar biasa rumit itulah yang membuatku tertarik, jauh lebih besar daripada aku tertarik pada lelaki. Apabila aku juga melakukan hubungan seksual dengan mereka, itu bukan sekedar karena orgasme seksual itu sendiri tapi karena aku *melakukannya* dengan makhluk yang sedemikian menarik. Makhluk bernama perempuan.

Para feminis itu memang seringkali *terlalu* berlebihan. Labeli aku patriarkis atau apapun. Persetan.

*****

Sekretaris di tempatku bekerja berkisah bahwa ia merasa kesal dengan seorang feminis yang ia kenal. Pasalnya simpel, ia selalu mencuci pembalut yang telah ia gunakan sebelum ia membungkusnya rapat dengan plastik dan membuangnya di tempat sampah. Saat mengetahui hal tersebut, sang feminis murka, kawanku tersebut seharusnya tidak perlu merasa rendah hanya karena ia mengalami menstruasi. Ia seharusnya bangga dengan hal tersebut dan karenanya darah dari menstruasi tak perlu dibersihkan. Darah tersebut adalah penanda akan keperempuanan.

Kesal. Kawanku berkata, “Gue nggak malu gue perempuan dan karnanya bisa mens, gue nggak peduli sama soalan feminisme lo, yang gue tau, darah mens itu kotor dan bau. Gue nggak peduli lo, gue nggak peduli apapun. Gue cuman kasian sama tukang sampah yang musti mulungin sampah pembalut gue yang penuh darah. Lo nggak kasian ama mereka karna kebanyakan mereka itu laki-laki?”

Sang feminis hanya diam.

Posted at 09:02 am by perangdancinta
Make a comment Permalink

Wednesday, October 29, 2008

**Keindahan yang Tragis atau Tragedi yang Indah?**

"*Life must hurt, there are not enough tragedies.*"
—Richard Huelsenbeck pada audiens, saat ditanyakan mengenai posisi Dada di tengah Perang Dunia I

"*If it's not the love, so there is the bomb, the bomb, the bomb, the bomb, the bomb, that keep us together.*"
—The Smiths

Kebanyakan orang berkata bahwa tak ada keindahan di tengah tragedi. Lantas, bagaimana apabila hidup yang kita jalani ini adalah sebuah tragedi panjang? Apakah lantas dengan demikian artinya keindahan absen untuk sepanjang hidup kita?

Apa yang akan dilakukan para Surrealist dan Tristan Tzara beserta gerombolannya saat terjadi sebuah kebakaran hebat yang meluluhlantakkan apartemen? Saat orang-orang panik, berlarian tak tentu arah, menyelamatkan harta bendanya, mereka justru akan memilih untuk menari atau mengumandangkan sebuah puisi. Mereka melihat keindahan tetap hadir walaupun tragedi dahsyat mengguncang. Kapten Wild Bill dalam film *Apocalypse Now* mengagumi gelombang pasang di pantai yang lantas ia tekankan agar anak buahnya bermain surfing—sesuatu yang menjadi unik karena hal tersebut terjadi di tengah hujan bom dan mortar. Dalam film *The Matrix Revolution*, Trinity mengagumi pancaran sinar mentari dan langit yang cerah saat ia berada dalam pesawat bersama Neo, kala mereka sedang bertempur melawan pasukan mesin. Bahkan film-film

Hollywood yang sering dituduh sebagai racun pun seakan berusaha mengingatkan kita agar kita tak lupa akan keindahan-keindahan sederhana saat berada di tengah tragedi. Atau benar seperti yang dikatakan oleh para sufi bahwa justru saat lapar lah maka manusia menyadari akan keberadaan diri?

Di Porong, luapan lumpur tak pernah berakhir saat jajaran elit korporasi Bakrie tetap dapat menikmati hidup berlimpah harta—bahkan tercatat oleh majalah Tempo sebagai salah satu taipan terkaya. Pembayaran uang ganti rugi yang telah dijanjikan tak kunjung terlunasi sementara uang mengalir deras untuk membangun Bakrie Tower yang menunjukkan kejayaan mereka. Di tengah hutang yang sudah seharusnya dibayarkan kepada mereka yang seluruh harta bendanya habis terendam luapan lumpur, Bakrie mengambil keputusan untuk mengalirkan luapan lumpur ke kali Porong, dengan melewati beberapa desa lain yang mau tidak mau harus ditenggelamkan dalam prosesnya. Lebih banyak lagi dan akan lebih banyak lagi mereka yang kehilangan rumahnya dengan jaminan penggantian yang juga tak pernah pasti. Masalahnya, mereka yang menolak selalu dicap sebagai pembangkang yang mengganggu kestabilan dan keamanan masyarakat, atau dengan tuduhan umum: meresahkan masyarakat.

Seorang kawan yang telah sekian lama mendampingi masyarakat kawasan tersebut agar tidak pernah putus asa dalam memperjuangkan hidup mereka yang dihancurkan, beberapa hari lalu mengirimiku pesan singkat: "Langit sore ini begitu indah walaupun di bawah langit ini terhampar desa-desa yang dalam waktu singkat akan ditenggelamkan. Sayang, warga di desa ini terfokus seluruh pikirannya pada kondisi material mereka dan melupakan keindahan yang sederhana seperti ini."

Mendadak ada sesuatu yang begitu menusuk perasaanku. Ada kesedihan yang mengganggu. Tapi kini bukan tentang desa yang hendak ditenggelamkan dan berapa keluarga yang menambah panjang daftar korban korporasi Bakrie. Melainkan mengenai betapa manusia telah lupa bahwa ada sebuah keindahan murni yang sering terlupa saat berada di tengah tragedi. Sebuah keindahan yang tak perlu dibeli dan juga memang tak dapat dibeli.

Ataukah ini terjadi justru karena hidup masih membutuhkan jauh lebih banyak lagi tragedi?

Posted at 10:44 pm by perangdancinta
Comments (2) Permalink

Next Page